

**PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM ISLAMISASI MELALUI
MEDIA WAYANG KULIT DI DUSUN KALIKULU, DESA
TIPAR, KECAMATAN RAWALO, KABUPATEN BANYUMAS
(1998-2016)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**ISTIQOMATUL DZIKRIYAH
NIM.1617503021**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

**PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM ISLAMISASI MELALUI MEDIA
WAYANG KULIT DI DUSUN KALIKULU, DESA TIPAR, KECAMATAN
RAWALO, KABUPATEN BANYUMAS (1998-2016)**

Istiqomatul Dzikriyah

1617503021

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 pURWOKERTO 53126

Email: istidzikriyah8@gmail.com

ABSTRAK

Peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam menggunakan media Wayang kulit mempunyai metode yang cukup menarik. Setiap penyampaian pesan dalam memainkan gerak-gerak wayang oleh Kyai Syakirun sangat bermakna terutama dalam segi agama, sosial dan budaya. Dalam hal ini menjadikan bahwa setiap gerak-gerak wayang mempunyai pesan yang positif. Karena nilai-nilai Islam dan penerapan yang digunakan Kyai Syakirun lebih mudah ditangkap masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian secara langsung dengan mendatangi lokasi penelitian guna mengamati dan mencari data. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan Historiografi/penulisan sejarah. Tujuan penelitian ini antara lain: pertama, Untuk menguraikan proses Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas menggunakan wayang kulit pada tahun 1998-2016. Kedua, untuk memaparkan pengaruh dan hambatan Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam di Tipar, Rawalo, Banyumas menggunakan wayang kulit. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relevansi budaya dan agama.

Hasil penelitian ini yaitu Kyai Syakirun menyebarkan agama Islam menggunakan wayang kulit dibagi beberapa periode. Periode tahun 1998-2001, periode 2002-2007, periode 2008-2012, periode 2013-2016. Kyai Syakirun yang menyebarkan agama Islam di lingkungan yang mayoritas kejawen, Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam memiliki beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung lingkungan sudah menerima adanya agama Islam. Sedangkan faktor penghambatnya dusun ini tempat yang terpencil dan kurangnya pemahaman agama Islam.

Kata Kunci : Wayang Kulit, Agama Islam

**PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM ISLAMISASI MELALUI MEDIA
WAYANG KULIT DI DUSUN KALIKULU, DESA TIPAR, KECAMATAN
RAWALO, KABUPATEN
BANYUMAS (1998-2016)**

Istiqomatul Dzikriyah

1617503021

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 pURWOKERTO 53126

Email: istidzikriyah8@gmail.com

ABSTRACT

Kyai Syakirun's role in spreading Islam using the shadow puppet media played by Kyai Syakirun has a fairly interesting method. Every message conveyed in playing the puppet movements by Kyai Syakirun is very meaningful, especially in terms of religion, social and culture. In this case, it means that every puppet movement has a positive message. The spread of da'wah using wayang kulit media is very effective. Because the Islamic values and applications used by Kyai Syakirun are easier for the public to grasp.

This research is a field research (field research). Field research is a direct study by visiting the research location to observe and find data. In this study the authors use historical research methods, namely: heuristics or source collection, verification or source criticism, interpretation and historiography/historical writing. The aims of this study are: first, to describe the process of Kyai Syakirun in spreading Islam in Tipar, Rawalo, Banyumas using wayang kulit in 1998-2016. Second, to explain the influence and obstacles of Kyai Syakirun in spreading Islam in Tipar, Rawalo, Banyumas using shadow puppets. The theory used in this research is the theory of cultural and religious relevance.

The results of this study are Kyai Syakirun spread Islam using shadow puppets divided into several periods. 1998-2001 period, 2002-2007 period, 2008-2012 period, 2013-2016 period. Kyai Syakirun who spread Islam in a predominantly Javanese environment, Kyai Syakirun in spreading Islam had several factors, namely supporting factors and inhibiting factors. Environmental supporting factors have accepted the existence of Islam. Meanwhile, the inhibiting factor is the remote location and lack of understanding of Islam.

Keywords: Shadow Puppet, Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penelitian	19

BAB II BIOGRAFI DAN GAMBARAN UMUM DESA TIPAR

A. Biografi Kyai Syakirun.....	21
B. Gambaran Umum Geografis Desa Tipar	23
1. Pembagian Dusun dan Batasan Wilayah	23
2. Kondisi Sosial dan Agama.....	25

BAB III PROSES KYAI SYAKIRUN DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM

A. Proses penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun.....	27
1. Proses Penyebaran agama Islam Tahun 1998-2012	27
2. Proses Penyebaran Agama Islam Tahun 2013-2016.....	29
a. Pengajian Hari Kamis atau Malam Jum'at.....	34
b. Pengajian Akbar	34
c. Metode Pendidikan.....	34
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Berdakwah	35
1. Faktor Pendukung.....	37
a. Faktor Internal	37
b. Faktor Eksternal	42
2. Faktor Penghambat.....	44
a. Faktor Internal.....	44
b. Faktor Eksternal	46

BAB IV PERAN KYAI SYAKIRUN DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN WAYANG KULIT

A. Pengertian Wayang Kulit	49
B. Cara Berdakwah Kyai Syakirun	51
1. Kalimah Syahadah	55
2. Shalat Lima Waktu	55
C. Peran Kyai Syakirun dalam Berdakwah (1998-2016).....	56
1. Periode Tahun 1998-2001	56
2. Periode Tahun 2002-2007	60
3. Periode Tahun 2008-2012	64
4. Periode Tahun 2013-2016	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama risalah dan agama dakwah, ajaran risalah dan dakwahnya adalah untuk umat manusia seluruh dunia. Diutusny para Nabi dan Rasul semata-mata untuk menyampaikan kitab, hikmah dan kenabian (Imam, 2016:69). Islam sebagai agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Tidak dapat dibayangkan jika dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi (Didin ,1998:76).

Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang elastis. Masjid-masjid yang pertama masuk ke Indonesia bentuknya menyerupai arsitektur lokal, warisan dari Hindu. Islam sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam yang di Timur Tengah. Dengan fakta ini terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan di dalam Islam. Islam di Indonesia mengalami proses “Indonesianisasi”, dapat dilihat buktinya dibidang kesenian. Dengan demikian, di Indonesia secara kultural Islam berubah dari budaya kota, budaya kelas pedagang dan kelas menengah, menjadi budaya desa, agraris dan statis. Dari segi ajaran, Islam tidak pernah sepenuhnya

mengalami Jawanisasi. Bahkan sekarang, sisa-sisa agama Jawa sudah sangat sedikit ditemukan didalam struktur ajaran Islam di Jawa (Kuntowijoyo, 2017:205).

Penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari perjuangan dakwah walisanga. Walisanga secara sederhana artinya sembilan seorang wali, sedangkan secara filosofis maksudnya sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat “wali” suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal sembilan lubang dalam diri manusia. Sehingga memiliki peringkat wali. Salah satu wali yang menyebarkan Islam menggunakan metode budaya yakni Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga salah satu wali yang berdakwah menggunakan wayang kulit. Sunan Kalijaga diakui masyarakat Jawa sebagai *Guru Suci in Tanah Jawi*. Mempunyai kemampuan dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan bijaksana, yakni berdakwah dengan tiga prinsip *momong*, *momor* dan *momot*. *Momong* artinya bersedia mengasuh, membimbing, dan mengarahkan, *Momor* artinya bersedia bergaul, berkawan, bersahabat tanpa harus mempertimbangkan status sosial. *Momot* artinya bersedia menampung aspirasi dari berbagai lapisan masyarakat (Saifullah, 2010:21-23) .

Wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”. Dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang, dalam bahasa Aceh “*bayeng*”, dalam bahasa Bugis wayang atau bayang. Wayang berasal dari kata bahasa Jawa wewayangan yang artinya bayang-bayang ini diwujudkan dalam bentuk boneka dan dimainkan seorang dalang didepan layar (*geber*). Akar kata dari wayang adalah *yang*, akar

kata ini bervariasi dengan *yung*, *yong*, antara lain terdapat dalam kata *layang* (terbang), *doyong* (miring), tidak stabil, *royong* (selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain), *poyang payingan* (berjalan sempoyongan) (Mulyono, 1989:9).

Penyebaran Islam di Jawa khususnya di Banyumas tidak lepas dari keberadaan Masjid Saka Tunggal di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Pendiri Masjid ini adalah Mbah Mustolih (1288). Warga sekitar masjid meyakini bahwa dia pendiri masjid dan orang yang pertama kali menyebarkan Islam di Cikakak. Masjid ke 2 di Banyumas yakni Masjid Nur Sulaiman berdiri tahun 1725, didirikan oleh Kyai Nur Sulaiman dari Gumelem dengan diarsiteki oleh Kyai Nur Daiman (Ahmad, 2017:34).

Pada tahun 1992 penyebaran Islam mulai masuk di Desa Tipar Kecamatan Rawalo. Salah satu dusun Kalikulu di Desa Tipar Kecamatan Rawalo, salah satu tokoh penyebar Islam di Tipar yakni Kyai Syakirun atau yang sering dipanggil dengan Mbah Kirun. Kyai Syakirun ini salah satu Kyai dalang yang ada di Rawalo pada tahun 1998. Kyai Syakirun lulus SD pada tahun 1969. Setelah lulus dilanjutkan untuk masuk ke pesantren. Pesantren pertama di PP. Ihya Ulumudin Kesugihan, Cilacap yang di asuh oleh Kyai Mustolih (1992). Masuk pesantren Ihya tahun 1969-1977, setelah beliau belajar dipesantren ini akhirnya beliau berfikir untuk pindah pesantren untuk mencari ilmu lagi.

Pesantren kedua yakni PP. Al-Makmur Sokaraja Banyumas, yang diasuh oleh Kyai Hidayat. Beliau masuk pesantren ini dari tahun 1977-1982.

Setelah beliau mencari ilmu di pondok pesantren bertahun-tahun akhirnya kembali ke rumah dengan tujuan ingin menyebarkan Islam di desanya sendiri. Pada tahun 1982 Kyai Syakirun mendirikan mushola yang awalnya dari rumah biasa yang tidak pernah dihuni, rumah tersebut milik saudara Kyai Syakirun. Mushola ini bertempat di dusun Karang Cingkrang Kecept Desa Tipar. Mushola tersebut awalnya diisi oleh delapan orang dan dijadikan untuk Shalat Jum'at. Lingkungan sekitar masih menganut abangan atau yang sering disebut Islam Kejawen. Kebanyakan dari mereka memelihara hewan Anjing dan mereka sering makan daging Babi hutan sebagai lauk. Dari delapan orang tersebut yang bahagia ketika ada mushola adalah pendatang dari luar desa. Lingkungan sekitar belum ada yang melakukan shalat atau beribadah. Dari delapan orang ini yang dipimpin oleh Kyai Syakirun mempunyai ide untuk menarik masyarakat sekitar yakni dengan cara diadakannya tahlilan, diajarkan hadroh. Dari ide tersebut akhirnya berhasil sampai tahun 1985.

Beliau berdakwah secara halus, ikut tradisi Jaran Kepang. Setelah berhasil masuk dalam komunitas Jaran Kepang Kyai Syakirun mengajak anggota Jaran Kepang untuk menjalankan seni yang dipandang wibawa oleh masyarakat. Tiga orang anggota Jaran Kepang yaitu bapak Narto, bapak Mardja, bapak Kartam akhirnya ikut dengan Kyai syakirun, dan diajarkan shalwatan yang diiringi oleh rebana. Setelah beberapa bulan latihan akhirnya banyak anggota yang ingin belajar hadroh. Terbentuklah grup Hadroh di dusun Kalikulu yang beranggota tiga belas orang. Dari mayoritas masyarakat ikut Jaran Kepang tiga belas orang ini diundang untuk acara tasyakuran Hajatan.

Dari tiga belas anggota hadroh yakni Kyai Syakirun dan beberapa masyarakat dusun Kalikulu ini setelah pulang mereka diberi besek yang berisi makanan dan uang. Mereka akhirnya berfikir bahwa seni menggunakan rebana lebih dipandang wibawa oleh masyarakat. Dari kejadian ini salah satu anggota hadroh bercerita dengan anggota Jaran Kepang bahwa mengikuti komunitas seni yang diiringi oleh rebana lebih tenang hatinya. Kyai Syakirun mulai berdakwah tahun 1988 disekitaran Desa Tipar. Dakwah tersebut hanya berjalan beberapa tahun, masyarakat sekitar mulai bosan mengunjungi pengajian yang berdakwah hanya ceramah biasa yang diiringi hadroh. Pada tahun 1995 Kyai Syakirun belajar lagi di salah satu pesantren di Desa sebelah. Beliau belajar di PP. Alfalah Sidamulih, Kyai Syakirun belajar mengaji dengan Mbah Dullah Assyari. Mbah Dullah Assyari ini tokoh Kyai dalang yang kondang di Rawalo bahkan luar kota pada tahun 1995. Kyai Syakirun belajar beberapa tahun dan selalu ikut Mbah Dullah Assyari ketika mengisi pengajian. Seiring berjalannya waktu Mbah Dullah Assyari berpesan kepada Kyai Syakirun untuk menyebarkan Islam menggunakan metode Sunan Kalijaga yakni dengan wayang kulit. Dari pesan tersebut akhirnya Kyai Syakirun nekad dengan ilmu yang beliau dapat dari Mbah Dullah Assyari untuk berdakwah menggunakan wayang kulit. Namun berdakwah tidak hanya menggunakan wayang kulit tetapi dikolaborasikan dengan shalawat yang diiringi grup musik hadrohnya.

Tahun 1998 Kyai Syakirun berkiprah menyebarkan Islam di desanya sendiri dengan cara yang berbeda. Kyai Syakirun mengadakan pengajian akbar yang diisi oleh dia sendiri di Masjid Dusun Kalikulu. Kyai Syakirun

berdakwah menggunakan wayang kulit di isi menyinggung dengan hadist-hadist. Pengajian hanya dihadiri oleh jamaah sebanyak sepuluh orang. Kyai Syakirun kemudian mengadakan pengajian kembali di Balai Desa. Pengajian kedua ini menarik masyarakat untuk menghadiri pengajian tersebut. Kata mereka pengajian sambil mendengarkan wayang dan di iringi oleh gamelan yang dikolaborasikan dengan hadroh lebih mudah ditangkap dan dipahami. Dari mulai pengajian ini hampir 70% masyarakat sekitar yang sering menghadiri pengajian, mereka mulai melakukan shalat dan perintah-Nya. Wayang yang jadi bahan dakwah oleh Kyai Syakirun yakni wayang *samiaji* (*samina wa a'tona*) yang artinya sesudah mereka mendengarkan dan mengetahui ajaran-ajaran yang di perintahkan oleh Allah SWT, lakon wayang tersebut yang dikaitkan dengan hadist. Mereka harus melakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Dharmokusuma* yaitu *dharma* (diberi), *kusuma* (ilmu yang mulia) artinya kita sebagai manusia diberikan ilmu yang sangat mulia oleh Allah SWT. Kuntadewa, *kun* (ada kamu), *dakwatan* (mengajak kebaikan) maka manusia diajak untuk melakukan hal kebaikan kepada kita. Setelah mereka mendengar pengajian yang menceritakan lakon wayang tersebut masyarakat semakin semangat untuk menghadiri pengajian. Wayang selanjutnya wayang Janaka (*janatuka*) yang artinya *suwargamu, wong sing gayuh suwarga iku kudu shalat lan di akehi dzikir*. Orang yang ingin masuk surga harus melaksanakan shalat dan perbanyak dzikir (wawancara dengan Kyai Syakirun).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih Peran Kyai Syakirun sebagai objek penelitian karena dalam perjuangannya menyebarkan Islam banyak tantangan seperti mayoritas masyarakat sekitar adalah penganut abangan dan belum ada peneliti sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti mengetahui proses penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun melalui media wayang kulit di Desa Tipar Kecamatan Rawalo.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam menggunakan wayang kulit di dusun Kalikulu Desa Tipar, Kecamatan Rawalo. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, peneliti membatasi pokok pembahasan hanya berkaitan dengan proses penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun menggunakan wayang kulit di Dusun Kalikulu Desa Tipar, Kecamatan Rawalo dimulai tahun 1998 sampai tahun 2016 yang merupakan awal dan puncak perkembangan dalam menyebarkan Islam di Desa Tipar, Kecamatan Rawalo. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses penyebaran Islam oleh Kyai Syakirun dengan wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo (1998-2016)?
2. Bagaimana peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam menggunakan wayang kulit di Dusun Kalikulu Desa Tipar, Kecamatan Rawalo (1998-2016)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan untuk memperjelas maksud yang dituju, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan proses Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas menggunakan wayang kulit pada tahun 1998-2016.
2. Untuk memaparkan peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas menggunakan wayang kulit.

b. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, nilai guna untuk:

1. Secara teoritis, dapat dijadikan rujukan dalam memahami perkembangan Islam di Desa Tipar, terutama tentang proses penyebarannya menggunakan wayang, sehingga kontribusinya terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan dengan sistem perkembangan Islam. Selanjutnya dapat memberikan inspirasi kepada mahasiswa khususnya prodi Sejarah Peradaban Islam untuk memahami penyebaran dan perkembangan agama Islam, sebagai solusi alternatif terkait dakwah Islam dan peran perkembangan agama Islam.

2. Secara praktis, dapat memberikan inspirasi untuk perkembangan dan media-media dalam penyebaran Islam, dan sebagai solusi alternatif terkait dakwah Islam. Dapat dijadikan rujukan dalam memahami perkembangan dan penyebaran Islam di Desa Tipar, terutama tentang proses penyebaran menggunakan wayang kulit. Sehingga kontribusinya terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan dengan sistem perkembangan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat penelitian terdahulu dan buku-buku yang dianggap sebagai acuan. Adapun penelitian ini terdahulu dapat peneliti dari sumber skripsi dan jurnal.

Miftakhurrahman Hafidz (2015), dalam penelitian berjudul “ Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580”, Universitas Jember. Penelitian ini menjelaskan mengenai peran Sunan Kalijaga sebelum dan sesudah menjadi seorang Wali. Perjalanan Sunan Kalijaga yang awalnya bernama Raden Sahid berubah setelah beliau melihat kesengsaraan dan kemiskinan penduduk disekitarnya. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga sangat menghargai dan menghormati kebudayaan lokal. Sunan Kalijaga beranggapan bahwa untuk menyebarkan agama Islam di Jawa harus dengan lemah lembut dan tidak boleh yangberbau Hindu-Budha. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga mencoba memasukkan unsur-unsur Islam dalam kebudayaan Jawa. Diharapkan dengan masuknya unsur-unsur Islam ke dalam kebudayaan Jawa ini membuat masyarakat Jawa tertarik mempelajari hingga akhirnya dengan sukarela

memeluk agama Islam. Dalam dakwahnya Sunan Kalijaga dikenal menciptakan kesenian wayang kulit, tembang-tembang Jawa, pakaian takwa sebagai pakaian beribadah muslim, seni musik gamelan, hingga menggalakkan Grebeg Mulud (memperingati Maulid Nabi) dan Upacara Sekaten. Perbedaan dari skripsi ini dengan penulis, skripsi ini menjelaskan tentang perjalanan Sunan Kalijaga dari sebelum dan sesudah menjadi wali. Sedangkan penulis menjelaskan tentang proses penyebaran Islam menggunakan wayang kulit oleh Kyai Syakirun. Persamaan dari skripsi dan penulis sama-sama menjelaskan perjuangan dalam menyebarkan Islam.

Skripsi Aminullah, (2015) dalam penelitian berjudul “ Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon”, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri Makassar. Penelitian ini menjelaskan biografi Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam di Kesultanan Cirebon. Pada tahun 1479 M, pangeran Cakrabuana sebagai penguasa Cirebon yang bersemayam di Kraton Pakungwati Cirebon menyerahkan kekuasaannya kepada Sunan Gunung Jati. Seorang kemenakan dan menantu Pangeran Cakrabuana dari Ibu Ratu Mas Rara Santang. Perbedaan dari skripsi dan peneliti, skripsi menceritakan tentang peran Sunan Gunung Jati di Kesultanan Cirebon dan Islamisasi yang diterapkan, sedangkan penulis menceritakan peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam dan Islamisasi yang di terapkan di Rawalo. Persamaan dari skripsi dan penulis, skripsi sama-sama menulis tentang peran dan menceritakan tentang Islamisasi yang diterapkan.

Skripsi Vina Dwi Widyawati, (2014) dalam penelitian berjudul “ Peranan Sunan Ampel dalam Penyebaran Islam di Surabaya Tahun1443-1481 “,Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian ini menjelaskan keberhasilan dakwah Sunan Ampel dan faktor yang melatar belakangi Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam di Surabaya. Sunan Ampel telah melahirkan kader-kader penerus perkembangan agama Islam di Nusantara. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh penerus-penerus Sunan Ampel dalam melahirkan para kader dakwah Islam dapat mempercepat proses Islamisasi di Nusantara. Melalui jasa Sunan Ampel dan para kadernya Islam berkembang di Jawa. Perbedaan dari skripsi dengan penulis, skripsi menjelaskan tentang keberhasilan Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam di Jawa, sedangkan penulis menjelaskan faktor dari sebelum dan sesudah berhasil dalam menyebarkan Islam di Rawalo . Persamaan dari skripsi dengan peneliti, sama-sama menjelaskan keberhasilan dalam meyebarkan agama Islam.

Skripsi Shanti Sastra Manggala (2015) dalam penelitian berjudul “Peran Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Islam di Desa Surowiti, Kecamatan Panceng”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menjelaskan peran Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Desa Surowati Kecamatan pancong dan strategi dakwahnya. Sunan Kalijaga merupakan salah satu Walisanga, dalam berdakwah Sunan Kalijaga mendapatkan keberhasilan dan makam Sunan Kalijaga, Empu Supo di Desa Surowiti yang banyak di ziarahi oleh masyarakat. Ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga, bagi

penduduk Surowiti masih dilakukan oleh masyarakat sekitar terutama ajaran tasawuf.

Jurnal Nur Hamiyatun (2019) dalam penelitian ini berjudul “Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta”, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta . Penelitian ini menjelaskan peran Sunan Ampel dalam berdakwah Islam dan pembentukan masyarakat muslim Nusantara. Perbedaan dari jurnal dengan peneliti, jurnal menjelaskan tentang pembentukan masyarakat muslim Nusantara, sedangkan penulis menjelaskan tentang strategi masyarakat kejawen menjadi masyarakat muslim. Persamaan jurnal dengan peneliti sama-sama menjelaskan tentang pembentukan masyarakat muslim.

Penelitian Skripsi Steyvegi Arvio Dandhel (2016) dengan judul “Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa oleh Sunan Kalijaga Melalui Media Wayang Kulit”, Mahasiswa Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. penelitian ini menjelaskan tentang berdakwah Sunan Kalijaga dengan wayang kulit. Perbedaan skripsi dengan peneliti, skripsi menceritakan cara menyebarkan agama Islam di pulau Jawa menggunakan wayang kulit, sedangkan peneliti menceritakan tentang penyebaran agama Islam di wilayah kabupaten. Persamaan skripsi dengan peneliti sama-sama menceritakan tentang penyebaran agama Islam menggunakan wayang kulit.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda pada objek penelitian, karena objek penelitian yang diteliti berada di Banyumas. Pembahasan ini lebih ke condong pada Peran Kyai

Syakirun dalam menyebarkan Islam menggunakan Metode wayang kulit. Adapun persamaannya yakni mengkaji penyebaran Islam menggunakan Wayang Kulit.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relevansi budaya dan agama. Koentjaraningrat berpendapat bahwa keagamaan suatu bangsa atau masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat atau bangsa tersebut. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu terdiri atas dua komponen pokok, yaitu isi dan wujud. Sementara wujud kebudayaan terdiri atas: sistem budaya-ide dan gagasan-gagasan, sistem sosial-perilaku dan tindakan, kebudayaan yang berupa fisik. Sementara komponen isi terdiri atas tujuh unsur universal yang terdiri dari: bahasa, sistem teknologi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian (Koentjaraningrat, 1984:38).

Mukti Ali menyatakan bahwa menyiarkan agama Islam (islamisasi) merupakan suatu kewajiban setiap muslim, karena hal ini diperintah oleh agama Islam. Setiap muslim harus menyiarkan agamanya kepada orang lain yang belum mengetahuinya, sehingga kepercayaan yang di anut dapat diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat dan umat manusia pada umumnya (A.Mukti, 1993:71-72).

Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan suatu kepercayaan yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-

kepercayaan dan berbagai prakteknya, benar-benar masalah sosial yang pada saat ini ditemukan dalam masyarakat (Laode, 2014:24). Sedangkan budaya merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang dimiliki. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan dengan budaya lokal. Dalam kebudayaan pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa kita sebut dengan agama (Laode, 2014:13).

Dapat dipahami bahwa teori yang dikemukakan diatas bahwa teori ini berhubungan dengan budaya dan agama. Budaya disini melihat dari kondisi peran Kyai Syakirun yang menyebarkan menggunakan media wayang kulit. Wayang kulit ini menjadi salah satu media dalam berdakwah seperti Sunan Kalijaga dalam berdakwah menggunakan wayang kulit. Sedangkan agama dilihat dari kondisi masyarakat yang kurang memahami agama Islam. Masyarakat sekitar yang mayoritas kejawen, maka mereka tidak memahami agama Islam secara mendalam.

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan sosiologi agama dan pendekatan historis. Pendekatan Sosiologi agama mengkaji tentang fenomena agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi umum membicarakan mengenai fenomena yang ada dimasyarakat umum, sedangkan sosiologi agama membahas tentang salah satu dari berbagai aspek fenomena sosial yaitu agama dalam perwujudan sosial. Hendropuspito menyatakan bahwa sosiologi agama adalah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama

secara sosiologis untuk mencapai kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya (Maliki, 2012:271-272).

Sedangkan pendekatan Historis, Pendekatan historis atau *history* atau *geschichte* (Jerman), secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam. Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon, berkaitan dengan kenyataan. Dalam memaknai kata historis para sejarawan memiliki pendapat yang beragam. Menurut Ernest Bernhiem, menyebut historis sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk hidup. Sedangkan menurut Sartono Kartodirjo membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif. Pertama, sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk yakni bangunan yang disusun penulis sebagai uraian atau cerita. Kedua, sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk kejadian atau peristiwa itu sendiri yakni proses sejarah dalam aktualisasinya, kejadian yang sering kali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan sejarah dalam pengertiannya secara subjektif, karena peristiwa masa lalu itu telah menjadi pengetahuan manusia, sedangkan sejarah peristiwa merupakan sejarah secara objektif. Sebab peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih diluar pengetahuan manusia. Berdasarkan pengertian diatas menurut Kuntowijoyo peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.

Menurut Poespowardojo faktor manusia dalam prespektif sejarah sangatlah esensial, karena berdasarkan kesadarannya manusia memiliki nilai historitas, yakni selalu berkembang dalam rangka merealisasikan dirinya secara konkret. Peristiwa-peristiwa manusia sebagai kenyataan diri bersifat simbolis dan mengandung makna. Peristiwa sejarah bukan hanya kejadian fisik, melainkan peristiwa-peristiwa bermakna yang terpantul sepanjang waktu, sehingga dapat terungkap segi-segi pertumbuhan, kejayaan, dan keruntuhannya. Sehingga sejarah sesungguhnya identik dengan peradaban manusia, dan pemahaman atas sejarah berarti juga pemahaman kebudayaan, dan sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai serta makna budaya yang mengandung dalam peristiwa masa lampau.

Dari beberapa pendapat diatas kesimpulannya bahwa sejarah merupakan gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia. Pendekatan historis merupakan penelaah serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan itu untuk mendapatkan gambaran mengenai peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan Islam peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama dan pendekatan historis (Sri,2017:130-131).

Bentuk-bentuk tindakan yang konkret adalah tindakan yang mampu untuk memadukan keempat tipe diatas. Dalam menyebarkan Islam, Kyai Syakirun lebih menekankan pada makna dan pemahaman masyarakat terhadap

Islam. Hal ini sesuai dengan pemikiran Max Weber yang digambarkan dalam skema *body and mind*.

Dari penjelasan pendekatan dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menyebarkan agama Islam, Kyai Syakirun memilih menyesuaikan dengan adat dan kebudayaan Jawa yang lebih dulu ada. Penyesuaian disini maksudnya adalah dengan memilih adat istiadat mana yang bertentangan dengan Islam untuk selanjutnya adat istiadat tersebut diberi unsur Islam. Pemberian unsur Islam dalam adat istiadat ini dimaksudkan agar masyarakat terbiasa dan sukarela bersedia memeluk agama Islam. Dalam kegiatan berdakwahnya, Kyai Syakirun tidak mau memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Keinginan memeluk agama Islam itu harus datang dari kesadaran dan kesukarelaan dari orang tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode sejarah , metode sejarah sering diberlakukan pada ilmu-ilmu kebudayaan yang mencakup humaniora, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk menemukan gejala yang unik atau individual. Metode sejarah ini merupakan proses menganalisis sejarah secara kritis rekaman dan tertulis dalam wawancara untuk memperoleh sebuah tulisan atau karya sejarah. Metode dalam penelitian sejarah terdiri dari 4 langkah pokok yaitu: heuristik (mencari sumber-sumber), kritik atau analisa, interpretasi (menafsirkan keterangan sumber-sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). (Priyadi,2011:2-3):

1. Heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data dan fakta sejarah. Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber dengan permasalahan yang diangkat menjadi bahan kajian baik berbentuk buku, artikel, surat kabar dan dokumen. Peneliti melakukan pencarian data dengan wawancara, wawancara tersebut dengan tokoh yang diwawancarai dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Kyai Syakirun dan keluarganya serta masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kyai Syakirun dengan media wayang. Selain menggunakan wawancara, juga melakukan pengumpulan data dengan cara observasi. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi langsung ke Desa Tipar pada tanggal 21 Juni 2019.
2. Verifikasi, meneliti keaslian sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti dalam tahap ini akan melakukan penyaringan terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Kemudian dilakukan kritik baik intern dan ekstern. Data intern adalah menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya), bukti data intern adalah rekaman wawancara melalui handphone. Sedangkan data ekstren adalah data yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber, data yang berupa foto wawancara dengan narasumber dan lokasi desa yang diteliti. Setelah dibandingkan dengan sumber yang diteliti dengan sumber yang lain. Jika isi dan substansi dari sebuah sumber dianggap sudah benar maka sumber yang

dikritik dianggap sebagai sumber penelitian serta mampu untuk menyusun fakta-fakta sejarah.

3. Interpretasi, merupakan tahap untuk menambah atau mengurangi fakta-fakta sejarah. Dalam langkah ini peneliti harus menyusun kembali fakta-fakta sejarah yang sudah didapat dari kritik sumber dengan cara ditafsirkan atau diinterpretasikan. Setelah fakta-fakta yang terdapat dalam berbagai macam observasi maupun dalam buku mengenai penelitian ini. Penelitian ini langsung dengan narasumber dan masyarakat sekitar. Peneliti dalam menghadiri pengajian saat itu pada hari Sabtu tanggal 18 Januari 2020 Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo. Pengajian tersebut membahas tentang halal bihalal.
4. Historiografi, cara menyusun kembali fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah terkumpul. Sesuatu deskripsi mengenai masyarakat, kondisi, gagasan dan lembaga yang lampau sebagai penelitian yang bersifat sejarah. (Abdurrahman,2011:104-120). Tahun 1998-2004 adalah tahun perintisan dalam penyebaran agama Islam.Tahun 2004- 2010 dimana tahun ini adalah tahun yang penuh dengan hambatan dalam penyebaran agama Islam, contoh dari hambatan tersebut seperti menaklukan ketua tradisi jaran kepang supaya mendalami agama Islam. Tahun 2010-2016 setelah melalui banyak hambatan akhirnya ditahun 2010 sudah banyak masyarakat yang melaksanakan ajaran Islam dan dakwah Kyai Syakirun mulai diakui oleh masyarakat.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1: Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2: Bagian yang berisi Biografi Kyai Syakirun dan gambaran umum Desa Tipar Kyai Syakirun.

Bab 3: Bagian ini akan menjelaskan tentang pengaruh dan hambatan Kyai Syakirun dalam perkembangan penyebaran Islam menggunakan wayang kulit.

Bab 4: Bagian ini akan menjelaskan tentang peran Kyai Syakirun dalam Islamisasi melalui media wayang kulit di dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas di mulai tahun 1998-2016.

Bab 5: Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran penulis mengenai permasalahan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir agar sempurna bagi pembaca maupun penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang didapat mengenai “ Peran Kyai Syakirun dalam Islamisasi melalui Media Wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas dimulai tahun 1998-2016 “, menghasilkan kesimpulan yaitu:

1. Dalam proses berdakwahnya Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam di Tipar Khususnya Dusun Kalikulu dengan cara mengikuti jejak Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Beliau menggunakan media dakwahnya dengan salah satu karya beliau atau karya orang lain dengan melantunkan syair-syair yang dikumandangkan dengan lagu dan sedikit menjelaskan sedikit tokoh wayang yang digambarkan dalam kehidupan manusia. Sehingga mereka nantinya akan sadar dalam kehidupan sehari-hari, bisa mengamalkan makna kajian tersebut yang telah disampaikan.
2. Peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar sangat berpengaruh dilingkungannya. Adanya Kyai Syakirun pengaruhnya sangat besar, bahwa masyarakat sekitar bisa menjalankan ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah melalui perantara dakwah Kyai Syakirun. Mereka meninggalkan kebiasaan mereka yang awalnya menganut kejawen, menyembah pohon, melakukan tradisi seni kuda kepang, makan babi hutan sebagai lauk pauk. Semua kebiasaan

mereka tinggalkan total dan mereka fokus dalam menjalankan ibadah dan rutinitas mereka diganti dengan beribadah menjalankan shalat dan mengaji, tradisi *slametan*, makan dengan mengandalkan hasil alam seperti sayur-sayuran. Ketika mereka ingin memakan daging yakni dengan cara mereka mencari ayam hutan atau mereka mencari ikan disungai.

B. Saran

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim yang bertujuan untuk mengamalkan segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Mengajak manusia menuju kebenaran dan menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Islam.

Setelah penulis menyimpulkan kesimpulan, maka penulis mencoba menyampaikan saran yang bertujuan memberikan masukan dengan skripsi ini sebagai berikut:

1. Peran Kyai yang berdakwah menggunakan wayang kulit dan diiringi oleh sholawat dan gamelan ini menggambarkan dakwah yang bagus bagi penceramah.
2. Seorang tokoh agama merupakan cerminan dan gambaran dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Maka harus dicontoh nilai-nilai baik dari seorang tokoh agama di lingkungan sekitar.
3. Seorang tokoh agama harus memperkuat iman, agar keteguhan iman dan kekuatan Islam bisa mampu membangun masyarakat mengenai dunia dan akhirat.

4. Dakwah yang dilakukan oleh Kyai Syakirun dengan menggunakan wayang kulit, masyarakat akan mengenal wayang dan cerita-cerita isi wayang. Masyarakat yang belum mengenal wayang mereka juga bisa mempelajari melalui dakwah beliau.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurahman, Dudung, 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Arsip Desa (Letak Geografis Desa Tipar) tanggal 14 September 2020.
- Dr.H. Saifullah, SA.MA. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-1.
- Endraswara Suwardi, *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: cet. 1 Narasi, 2018
- Hafifudin, didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-3.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: cet ke-2 Balai Pustaka, 1994
- Kuntowijoyo, 2017. *Paradigma Islam (Interpretasi Untuk Aksi)*. (Sleman, Yogyakarta:Tiara Wacana, Cet.ke-1).
- Maliki, Zainuddin. 2012, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono Sri. *Wayang: asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. PT. Gunung Agung, 1976
- Mulyono, Ir.Sri. 1989. *wayang asal-usul, filsafat dan masa depannya*. Jakarta: PT Inti Idayu Press, Cet. Ke-3.
- Murtiyoso Bambang, *pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan wayang*. Surakarta: Etnika Surakarta, 2004.
- Prof. Dr. Kasidi, M.Hum. 2012, *Estetika Jantaran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih, 1995
- Supriyadi, Dr. Sugeng M. Hum, 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Purwokerto: Unuversitas Muhammadiyah Purwokerto).

Skripsi dan Tesis:

Aminullah. 2015. “ Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon”. *Skripsi* Universitas Islam Negri Makassar.

Dandhel, Steyvegi Arvio. 2016. “Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa oleh Sunan Kalijaga Melalui Media Wayang Kulit”. Universitas Indonesia.

Hafidz, Miftakhurrahman. 2015. “ Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580”. *Skripsi* Universitas Jember.

Hamiyatun, Nur. 2014. “Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta”. *Jurnal*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Haryanto, Sri. 2017. “ Pendekatan Historis Dalam Studi Islam”. *Jurnal Ilmiah*

Manggala, Shanti Sastra. 2015. “Peran Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Islam di Desa Surowati, Kecamatan Panceng”. *Skripsi*. Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.

Mutaqin, Ahmad dkk. 2017. “ *Sejarah Islamisasi di Banyumas* “ *Tesis*. IAIN PURWOKERTO

Sulistiyani.2009. “Islamisasi di Bagelan Purworejo Pada Masa Pemerintahan

Sultan Agung Tahun 1613-1645”. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Widyawati, Vina Dwi. 2014. “ Perana Sunan Ampel dalam Penyebaran Islam di Surabaya Tahun 1443-1481 “. *Skripsi*. Universitas Jember.

Wawancara

Wawancara dengan Kyai Syakirun di Kediannya tanggal 9 Juli 2020.

Wawancara dengan bapak Kusnianto selaku Ketua Rt pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Suwarjo pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Zahudin pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Khazid pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan ibu Karwiyah pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Martadja pada tanggal 14 September 2020.

Wawancara dengan bapak Kusworo pada tanggal 14 September 2020.

Refrensi Internet

Wijayaka Bernadus, “ Agama dan Budaya Tak Bisa Dipisahkan dalam Sejarah IslamIndonesia” <https://www.beritasatu.com/nasional/488047/agama-dan-budaya-tak-bisa-dipisahkan-dalam-sejarah-islam-indonesia> diakses pada tanggal 24 Juni 2021, pukul 19.05 WIB.



IAIN PURWOKERTO